

Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Tahun-tahun yang Hilang Berdiri Tegar di Bawah Bayang-bayang Syekh Yusuf Karya Rully Ferdiansyah

Muhammad Israq¹, Usman², Sakinah Fitri³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar^{1,2,3}

E-mail: muhammadisraqq1@gmail.com

Abstract. This research is a qualitative research with descriptive analysis method which aims to describe: (1) the socio-historical background of Rully Ferdiansyah as the author of the novel Years of the Lost Standing Strong in the Shadows of Sheikh Yusuf and (2) the value of character education contained in novel The Lost Years Standing Strong in Shaykh Yusuf's Shadow. The primary data of this research is the novel Years of the Lost Standing Strong in the Shadow of Sheikh Yusuf, while the secondary data of this study was obtained through a written interview with Rully Ferdiansyah as the author of the novel. The source of the data for this research comes from the novel Years of the Lost Standing Strong in the Shadows of Sheikh Yusuf and a written interview with Rully Ferdiansyah as the author of the novel. Data collection was carried out in three stages, namely reading techniques, note-taking techniques, and interview techniques. The data that has been obtained is then analyzed through four stages, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This research uses the theory of sociology of literature by Rene Wellek and Austin Warren. The results of the study show that (1) Rully Ferdiansyah as the author of the novel Years of the Lost Standing Strong in the Shadows of Sheikh Yusuf was born in Serang, Banten, precisely on August 30, 1985. Rully Ferdiansyah is of Sunda-Banten ethnicity and adheres to the teachings of Islam. The author is an environmental activist and anti-social disease activist in Cilegon. In addition, the author is a demisioner at the Banten Arts Council for the 2017-2018 period in the literary committee and also as a functionary of ICMI Banten for the 2019-present period, (2) In the novel Years of the Lost Standing Strong in the Shadows of Sheikh Yusuf, it is found five main characters in accordance with the provisions of the Ministry of Education and Culture which include: religiosity values (20.68%), integrity values (16.37%), nationalist values (11.20%), independent values (10.34%), and mutual cooperation value (6%). The value of integrity, which is the fifth value, in this novel is in second place under the value of religiosity

Keywords: Novel, socio-historical setting, five values of character education

<https://ojs.unm.ac.id/insight/index>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi fokus utama sistem pendidikan saat ini. Hal demikian dapat ditinjau melalui salah satu program prioritas pemerintah, yakni penguatan karakter bangsa yang bersumber dari Pancasila (Kemendikbud, 2017). Lickona (dalam Latif, 2018:278) mengemukakan bahwa yang dimaksud pendidikan karakter adalah sebuah upaya yang dilakukan secara sistematis dan terorganisasi untuk membantu peserta didik agar dapat mendalami, responsif, dan berbuat yang benar (Latif, 2018). Melalui proses pengajaran pendidikan karakter, individu diharapkan mampu mengaktualisasikan potensi yang ia punya sehingga ia dapat menjadi individu yang khas (Sulastri & Alimin, 2017).

Agus Wibowo dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra* mengemukakan bahwa selain melalui pengajaran mata pelajaran sekolah, pengajaran pendidikan karakter juga dapat diinternalisasi melalui pengajaran sastra (Wibowo Agus, 2013). Selanjutnya Nurgiyantoro (dalam Sulastri & Alimin, 2017:3) berpendapat bahwa sastra dapat didayagunakan dalam bidang pendidikan dengan tujuan membina kepribadian individu, yakni melalui karya sastra.

Terciptanya karya sastra, itu dipicu oleh adanya tujuan pengarang yang ingin mengekspresikan idenya sehubungan dengan realita yang sedang atau telah dialaminya. Karya sastra bertujuan untuk mengutarakan nilai pendidikan yang berasal dari realita sosial yang sedang atau telah terjadi di masyarakat (Febriana & Thahar, 2014). Wellek dan Warren (2016:99) mengemukakan bahwa karya sastra tidak tercipta karena adanya kekosongan jiwa, melainkan ada suatu persoalan yang hendak diutarakan oleh pengarang.

Novel sebagai salah satu ciptaan karya sastra paling sering digunakan untuk menampilkan realita sosial. Hal ini disebabkan karena novel kerap menampilkan unsur cerita yang detail, sarana yang merata, dan bahasanya mudah dipahami secara umum. Hal demikian disebabkan karena pada umumnya novel mendayagunakan bahasa sehari-hari (Sastra & Febriana, n.d.).

Novel *Tahun-tahun yang Hilang Berdiri Tegar di Bawah Bayang-bayang Syekh Yusuf* karya Rully Ferdiansyah merupakan novel fiksi yang terinspirasi dari sejarah tokoh Pahlawan Nasional Syekh Yusuf, khususnya ketika ia berada di Afrika Selatan yang digambarkan melalui tokoh fiksi Abah Ayub. Karakter Syekh Yusuf yang religiusitas, nasionalis, mandiri, peduli sesama, pekerja keras, cendekiawan dan berintegritas membuatnya layak untuk dijadikan suri tauladan (Abu Hamid, 2022). Wakil Presiden Indonesia Ma'ruf Amin, dalam peringatan Hari Pahlawan 10 November 2020 mengemukakan bahwa sudah sepatutnya sikap kepahlawan harus ditanamkan kembali dalam kehidupan bermasyarakat saat ini. Pahlawan terdahulu tidak hanya dijadikan kenangan, akan tetapi diteladani sikap terpujinya (Kemensetneg, 2022). Pada observasi awal, peneliti menemukan banyak buku non fiksi yang bercerita mengenai kisah Syekh Yusuf. Akan tetapi peneliti belum banyak menemukan buku perihal kisah Syekh Yusuf yang ditulis dalam bentuk fiksi (karya sastra). Hal demikian kemudian

menjadi dasar peneliti tertarik untuk mengungkap latar sosio-historis Rully Ferdiansyah sebagai pengarang novel *Tahun-tahun yang Hilang Berdiri Tegar di Bawah Bayang-bayang Syekh Yusuf*. Selain itu, peneliti juga tertarik untuk mengungkap nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam novel tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Bodgan dan Taylor (dalam Amalia, 2016:1) berpendapat penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menciptakan data deskriptif berbentuk lisan atau kata tertulis dari individu atau tindakan yang dapat diamati (MR Amalia, 2016).

Desain penelitian ini terdiri dari empat tahap, yaitu : membaca dengan teliti novel *Tahun-tahun yang Hilang Berdiri Tegar di Bawah Bayang-bayang Syekh Yusuf* karya Rully Ferdiansyah; mencatat dan mengamati hasil pembacaan novel *Tahun-tahun yang Hilang Berdiri Tegar di Bawah Bayang-bayang Syekh Yusuf* karya Rully Ferdiansyah dengan memerhatikan sosio-historis pengarang novel dan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Tahun-tahun yang Hilang Berdiri Tegar di Bawah Bayang-bayang Syekh Yusuf* karya Rully Ferdiansyah; mengamati kembali sekaligus mengklasifikasi novel *Tahun-tahun yang Hilang Berdiri Tegar di Bawah Bayang-bayang Syekh Yusuf* karya Rully Ferdiansyah berdasarkan sosio-historis pengarang novel dan lima nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel; menganalisis sosio-historis pengarang novel dan lima nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Tahun-tahun yang Hilang Berdiri Tegar di Bawah Bayang-bayang Syekh Yusuf* karya Rully Ferdiansyah dengan memerhatikan cara pengisahannya.

Fokus penelitian ini adalah latar sosio-historis pengarang novel dan lima nilai pendidikan karakter utama yang terkandung dalam novel *Tahun-tahun yang Hilang Berdiri Tegar di Bawah Bayang-bayang Syekh Yusuf* karya Rully Ferdiansyah. Data primer penelitian ini adalah novel *Tahun-tahun yang Hilang Berdiri Tegar di Bawah Bayang-bayang Syekh Yusuf*, sedangkan data sekunder penelitian ini diperoleh melalui wawancara tertulis dengan Rully Ferdiansyah sebagai pengarang novel tersebut. Sumber data penelitian ini berasal dari novel *Tahun-tahun yang Hilang Berdiri Tegar di Bawah Bayang-bayang Syekh Yusuf* dan wawancara tertulis dengan Rully Ferdiansyah sebagai pengarang novel. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap, yakni teknik baca, teknik catat, dan teknik wawancara. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis melalui empat tahap, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra Rene Wellek dan Austin Warren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rully Ferdiansyah lahir dan dibesarkan di Serang, Banten pada tanggal 30 Agustus 1985. Rully Ferdiansyah merupakan penganut agama Islam. Sebagai pengarang, Rully Ferdiansyah telah menghasilkan dua karya berupa novel. Novel yang pertama ia tulis adalah novel *Tahun-tahun yang Hilang Berdiri Tegar di Bawah Bayang-bayang Syekh Yusuf* tepatnya di bulan Mei 2012. Sementara novel keduanya berjudul *Syam'un Asal Muasal Lailatul Qadar* terbit di bulan Februari 2016. Kedua novel tersebut telah banyak dirensensi oleh banyak media besar maupun didiskusikan secara intensif di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten. Novel pertamanya juga telah dirensensi di Harian Pikiran Rakyat tahun 2012, sementara novel kedua telah dirensensi di Harian Kedaulatan Rakyat di tahun 2016. Tidak sedikit testimoni yang telah dikirimkan kepada penulis yang mengatakan bahwa kedua karya fiksinya yang telah diterbitkan itu dapat membangun jiwa dan semangat pantang menyerah.

Pengarang memulai pendidikannya di SDN Cinanggung dan lulus di tahun 1997. Kemudian melanjutkan pendidikannya ke SLTPN 1 Cipocok Jaya. Tahun 2000 pengarang kembali melanjutkan pendidikannya ke SMUN 1 Kramatwatu dan lulus di tahun 2003. Selanjutnya, pengarang melanjutkan kuliah di kampus Politeknik Piksi input Serang jurusan Komputer dan lulus di tahun 2007.

Pengarang memulai pekerjaannya sebagai wartawan mingguan "Koran Banten" selama setahun. Kemudian pengarang juga pernah bergelut di Dewan Kesenian Banten sebagai pengurus komite sastra periode 2017-2018. Selanjutnya penulis juga terlibat aktif sebagai aktivis lingkungan hidup dan aktivis anti penyakit masyarakat di Cilegon. Selain itu, penulis juga berperan aktif dalam perhimpunan ICMI Banten periode 2019-sekarang.

Pengalamannya saat berorganisasi yang kemudian menambah wawasan dan pengalaman Rully Ferdiansyah mampu menarasikan sejarah tokoh Syekh Yusuf ke dalam karya sastra. Sebelumnya, belum banyak kisah sejarah tokoh Syekh Yusuf yang ditulis dalam bentuk karya sastra, riwayat tokoh tersebut lebih banyak dinarasikan melalui karya non sastra. Nuansa religiositas yang menjadi ciri khas dalam kedua novel Rully Ferdiansyah tersebut tidak luput dari pengalamannya selama berhimpun di ICMI Banten.

Ciri khas novel yang telah ditulis oleh Rully Ferdiansyah yakni : komunikatif bahasanya, karyanya selalu mencerminkan keteladanan tokoh, sering mengangkat isu lokalitas, dan sangat sering menarasikan nilai religiositas. Pengarang bermukim di kota Serang, Banten bersama anak dan istrinya di Kompleks Pemda Blok A-8, RT01/RW07. Cinanggung, Kel.Kaligandu, Serang-Banten, 42151.

Data mengenai nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Tahun-tahun yang Hilang Berdiri Tegar di Bawah Bayang-bayang Syekh Yusuf* ditemukan 116 data yang kemudian direduksi menjadi 75 data yang akan diuraikan sebagai berikut: nilai religiositas (20,68%), nilai integritas (16,37%), nilai nasionalis (11,20%), nilai mandiri (10,34%), dan nilai gotong royong (6%). Nilai integritas yang merupakan nilai

kelima, dalam novel ini berada pada urutan kedua di bawah nilai religiositas. Nilai integritas yang merupakan nilai kelima, dalam novel ini berada pada urutan kedua di bawah nilai religiositas. Di bawah ini beberapa contoh perihal nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Tahun-tahun yang Hilang Berdiri Tegar di Bawah Bayang-bayang Syekh Yusuf* karya Rully Ferdiansyah :

Nilai religiositas

Nilai pendidikan karakter yang pertama adalah religiositas. Religiositas berasal dari kata religiosity yang berarti kesalehan, dan pengabdian besar pada agama. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memperoleh 24 data yang subnilainya meliputi : cinta damai (1), ketulusan (1), teguh pendirian (13), persahabatan (4), toleransi (1), tidak memaksakan kehendak (1), mencintai lingkungan (1), percaya diri (1), dan melindungi yang kecil dan tersisih (1). Sebagai contoh nilai religiositas dalam novel tersebut, yaitu :

*"Doa yang keluar dari hati yang tulus adalah sebuah senjata ampuh dalam melawan penindasan, **janganlah berputus asa, tetaplah bersabar dan bertawakkal pada Allah**, insya Allah perjuangan kita akan kemerdekaan akan terwujud"*

Peristiwa data di atas diawali dengan pengasingan yang dilakukan oleh kompeni terhadap Abah Ayub dan rombongan dari Sailan (Srilanka) ke Afrika Selatan. Lalu Abah Ayub menyeru kepada para pengikutnya untuk tidak berputus asa, bersabar, dan pasrah terhadap takdir yang ditetapkan oleh Allah SWT.

Kutipan di atas menunjukkan nilai religiositas dengan subnilai teguh pendirian. Hal demikian dapat ditandai melalui penggalan kutipan "Janganlah berputus asa", "Tetaplah bersabar", dan "Bertawakkal kepada Allah". Kutipan tersebut mengajarkan kita bahwa dalam keadaan apapun kita harus senantiasa mengingat kebesaran Allah SWT, karena segala sesuatu yang telah terjadi itu telah menjadi takdir dan semua punya hikmah didalamnya.

Nilai Integritas

Nilai karakter integritas adalah perilaku yang dilandasi pada usaha yang membuat individu menjadi seorang yang dapat dipercaya pada tutur kata, tindakan, loyalitas dan pengabdian terhadap kondisi sosial. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memperoleh 19 data yang subnilainya meliputi : menghargai martabat individu (1), komitmen moral (3), tanggung jawab (4), kesetiaan (1), kejujuran (2), cinta pada kebenaran (1), keteladanan (7). Sebagai contoh nilai integritas dalam novel tersebut, yakni :

*"Alhamdulillah jika masih ada orang yang mau mengingatkan kami," kata Abah tersenyum, "tapi demi Allah, **sebagai sesama manusia, kita harus saling***

mengingatkan,” lanjut Abah berubah mukanya menjadi serius menatap tajam pada Kueffeler

Peristiwa data di atas diawali ketika pasukan Pemerintah Kolonial dan rombongan kafilah haji saling berseteru. Kemudian Kueffeler yang merupakan anggota pasukan Pemerintah Kolonial menginstruksikan para kafilah haji untuk tidak membuat keributan. Abah Ayub pada saat itu juga mengatakan, alhamdulillah jika masih ada yang mengingatkan kami, tapi demi Allah itu memang sudah kewajiban kita sebagai sesama manusia.

Kutipan data di atas menunjukkan nilai integritas dengan subnilai komitmen moral. Hal demikian dapat ditinjau melalui penggalan kutipan “Sebagai sesama manusia, kita harus saling mengingatkan”. Kutipan tersebut mengajarkan kita untuk saling mengingatkan kepada sesama manusia. Karena sebagai manusia kita juga terkadang tidak luput dari kesalahan.

Nilai Nasionalis

nilai karakter nasionalis yang merupakan pola pikir juga perilaku nan memprioritaskan keperluan bangsa di atas kebutuhan kelompoknya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memperoleh 13 data yang subnilainya meliputi : taat hukum (1), menjaga lingkungan (1), rela berkorban (2), cinta tanah air (2), unggul dan berprestasi (2), apresiasi budaya bangsa sendiri (2), dan menjaga kekayaan budaya bangsa (3). Sebagai contoh nilai nasionalis dalam novel tersebut, yakni :

*“Jangan! **Kita tidak bisa membunuh orang tidak bersenjata**, lagi pula putri dan kedua istriku ditawan oleh dia, biarkan dia megutarakan pikirannya dulu, dan kita dengarkan baik-baik pikirannya itu” kata Abah*

Peristiwa data di atas dimulai ketika Van Haaram yang ingin bertemu dengan Abah Ayub. Sebelumnya, Van Haaram telah menipu Abah Ayub dengan cara menyamar menjadi seorang Arab dengan nama Abdul Salim untuk menculik putri Abah Ayub. Somad yang merupakan murid Abah Ayub merasakan firasat yang kurang baik terhadap Van Haraam, maka dari itu ia berniat mencabut keris dari sarungnya untuk membunuh Van Haaram. Akan tetapi hal tersebut langsung dicegah oleh Abah Ayub dan mengatakan kita tidak dapat membunuh orang yang tidak bersenjata.

Kutipan data di atas menunjukkan nilai nasionalis dengan subnilai taat hukum. Hal demikian dapat ditinjau melalui penggalan kutipan “Kita tidak bisa membunuh orang tidak bersenjata”. Kutipan tersebut mengajarkan kita untuk taat pada aturan yang berlaku. Kita tidak dapat membunuh mereka yang tidak bersenjata.

Nilai Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan perilaku dan tindakan yang sulit menggantungkan kehidupan terhadap orang lain. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka peneliti memperoleh 12 data yang subnilainya meliputi : kreatif (3), keberanian (2), menjadi pembelajar sepanjang hayat (2), Tangguh (1), dan etos kerja (kerja keras) berjumlah (4). Sebagai contoh nilai mandiri dalam novel tersebut, yakni:

*"Melihat keluarganya sibuk bekerja, Abah Ayub terdorong untuk membantu keluarganya. Meski semua keluarganya melarang lelaki tua itu bekerja, **lelaki tua itu tetap memaksa untuk membantu**"*

Peristiwa data di atas diawali ketika keluarga Abah Ayub melarang Abah Ayub untuk bekerja karena ia telah berusia lanjut, namun Abah Ayub bersikukuh untuk tetap membantu pekerjaan mereka.

Kutipan data di atas menunjukkan nilai mandiri dengan subnilai etos kerja (kerja keras). Hal demikian dapat ditinjau melalui penggalan kutipan "Lelaki tua itu tetap memaksa untuk membantu". Kutipan tersebut mengajarkan kita bahwa usia bukan menjadi penghalang bagi kita untuk tetap bekerja selagi kita masih mampu.

Nilai gotong-royong

Nilai karakter gotong royong merupakan bayangan dari perilaku penghargaan terhadap sesama, antusias berangkul juga bergandengan tangan, dan juga penyelesaian masalah secara bersama. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memperoleh 7 data yang subnilainya meliputi : menghargai (2), kerja sama (1), tolong menolong (2), dan solidaritas (2). Sebagai contoh nilai gotong royong dalam novel tersebut, yakni :

*"Tapi dia tidak bisa baca tulis, kelak **kamu yang akan mengajarkannya menulis dan membaca bahasa Belanda, saya yang mengajarkannya bahasa Arab**" kata Abah Ayub dengan tersenyum sambil meninggalkan Somad, meninggalkan rumahnya untuk beristirahat*

Peristiwa data di atas dimulai ketika Somad yang penasaran terhadap Sotara, mengapa ia dapat berbahasa Belanda, lalu Abah Ayub mengatakan bahwa Sotara pernah menjadi budak dari Belanda. Abah Ayub kemudian melanjutkan bahwa Sotara tidak bisa baca tulis, maka Somad ditugaskan untuk mengajarnya bahasa Belanda, sedangkan Abah Ayub yang akan mengajarnya bahasa Arab.

Kutipan data di atas menunjukkan nilai gotong royong dengan subnilai tolong menolong. Hal demikian dapat ditinjau melalui penggalan kutipan "Kamu yang akan mengajarkannya menulis dan membaca bahasa Belanda, saya yang mengajarkannya

bahasa Arab". Kutipan tersebut mengajarkan kita untuk membantu sesama manusia yang membutuhkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Rully Ferdiansyah sebagai pengarang novel Tahun-tahun Yang Hilang Berdiri Tegar di Bawah Bayang-bayang Syekh Yusuf lahir di Serang, Banten tepatnya pada tanggal 30 Agustus 1985. Rully Ferdiansyah bersuku Sunda-Banten dan menganut ajaran agama Islam. Pengarang merupakan aktivis lingkungan hidup dan aktivis anti penyakit masyarakat di Cilegon. Selain itu pengarang juga merupakan demisioner di Dewan Kesenian Banten periode 2017-2018 pada bidang komite sastra dan juga tercatat sebagai fungsionaris dalam perhimpunan ICMI Banten periode 2019-sekarang.

Dalam novel Tahun-tahun yang Hilang Berdiri Tegar di Bawah Bayang-bayang Syekh Yusuf, ditemukan lima karakter utama sesuai dengan ketentuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang meliputi : nilai religiositas (20,68%), nilai integritas (16,37%), nilai nasionalis (11,20%), nilai mandiri (10,34%), dan nilai gotong royong (6%). Nilai integritas yang merupakan nilai kelima, dalam novel ini berada pada urutan kedua di bawah nilai religiositas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid. (2022). *Syekh Yusuf Al-Makasari, Seorang Pejuang Yang Mengharumkan Nama Makassar*. 1, 12.
- Febriana, N., & Thahar, H. E. (2014). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rantau Satu Muara Karya Ahmad Fuadi: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran*, 2(3).
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Kemendikbud.Co.Id. kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional
- Kemensekneg. (2022). *Teladani Sikap Pahlawan untuk Bangun Indonesia*. Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. setneg.go.id/baca/index/teladani_sikap_pahlawan_untuk_bangun_indonesia
- Latif, Y. (2018). *Wawasan Pancasila; Bintang Penuntun Untuk Pembudayaan*. Mizan.
- MR Amalia. (2016). *BAB III Metode Penelitian Kualitatif*. 1.
- Sastra, T. S., & Febriana, N. (n.d.). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rantau Satu Muara Karya Ahmad Fuadi*.
- Sulastri, S., & Alimin, A. A. (2017). Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras Dalam Novel 2 Karya Donny Dhirgantoro. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(2), 156–168.